

ANALISIS TANAMAN OBAT YANG MENJADI PRIORITAS UNTUK DIKEMBANGKAN DI JAWA TENGAH

Nurul Husniyati Listyana

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu

E-mail: nurul.haydar@gmail.com

Abstract : *The aim of this study is to analyze the index Location Quotient of ginger, kencur, turmeric and galangal; to analyze the value of the growth component of ginger, kencur, turmeric and galangal; to analyze the types of medicinal plants is a priority for development in Central Java. This research uses descriptive method with secondary data sources coming from the Badan Pusat Statistik. In this study analyzed the competitiveness of the four regions, namely medicinal plant ginger, kencur, turmeric and galangal. The results showed Ginger has $LQ < 1$ while kencur, turmeric and galangal has $LQ > 1$. Ginger has a value component of positive growth while kencur, turmeric and galangal has a negative value. Ginger has a value of share growth component negative territory while kencur, turmeric and galangal has a positive value. Kencur, turmeric and galangal is a commodity that is becoming a priority for development in Central Java Province.*

Keywords: *ginger, kencur, turmeric, galangal, priority*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis indeks Location Quotient jahe, kencur, kunyit dan lengkuas; untuk menganalisis nilai komponen pertumbuhan dari jahe, kencur, kunyit dan lengkuas; untuk menganalisis jenis tanaman obat yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan sumber data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik. Dalam penelitian ini dianalisis daya saing wilayah empat tanaman obat yaitu jahe, kencur, kunyit dan lengkuas. Hasil penelitian menunjukkan Jahe mempunyai indeks $LQ < 1$ sedangkan kencur, kunyit dan lengkuas mempunyai indeks $LQ > 1$. Jahe mempunyai nilai komponen pertumbuhan positif sedangkan kencur, kunyit dan lengkuas mempunyai nilai negatif. Jahe mempunyai nilai komponen pertumbuhan pangsa wilayah negatif sedangkan kencur, kunyit dan lengkuas mempunyai nilai yang positif. Kencur, kunyit dan lengkuas merupakan komoditas yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Propinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci : jahe, kencur, kunyit, lengkuas, prioritas

PENDAHULUAN

Tanaman obat adalah jenis-jenis tanaman yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan untuk penyembuhan ataupun mencegah berbagai penyakit. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahan-bahan alami dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan tanaman obat sebagai bahan baku obat tradisional juga semakin meningkat. Tanaman obat tidak hanya diolah secara tradisional, namun dewasa ini

tanaman obat sudah diolah secara modern di industri-industri jamu. Penggunaan obat tradisional saat ini tidak lagi terbatas pada masyarakat pedesaan saja namun sudah merambah pada masyarakat yang kehidupannya lebih modern.

Penggunaan obat tradisional seringkali masih menjadi pertentangan di pelayanan-pelayanan kesehatan yang ada di sekitar kita. Dengan adanya Permenkes nomor 003/MENKES/PER/I/2010 tentang Saintifikasi Jamu, saat ini penggunaan obat tradisional yang

menggunakan bahan baku tanaman obat bisa berjalan beriringan dengan penggunaan obat-obatan kimia.

Indonesia memiliki ketergantungan yang besar terhadap bahan baku dan obat konvensional impor senilai 160 juta USD/tahun, sehingga perlu disubstitusi oleh produk dalam negeri. Trend global "back to nature" menunjukkan pertumbuhan pesat, termasuk di Indonesia, sehingga "jamu" sebagai produk tanaman obat (TO) khas Indonesia memiliki arti strategis di bidang kesehatan, juga dalam "Program Revitalisasi Pertanian" yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (Badan Litbang Pertanian, 2007).

Masalah yang dihadapi dalam pemanfaatan TO untuk pelayanan kesehatan formal, sebagai sumber devisa dan PDB di Indonesia adalah: (1) belum ada dukungan politik yang kuat dari pemerintah untuk menjadikan TO obat resmi dan salah satu sumber kesejahteraan rakyat; (2) belum ada program menyeluruh dan terpadu dari hulu hingga hilir untuk pengembangan dan pemanfaatan TO nasional ; (3) kurangnya koordinasi dan sinkronisasi program antar instansi pemerintah, swasta dan litbang, sehingga program yang ada menjadi kurang terarah, kurang efektif dan kurang efisien; (4) Undang-undang kesehatan yang ada belum kondusif bagi pemanfaatan TO dalam pelayanan kesehatan formal (Badan Litbang Pertanian, 2005).

Jahe, kencur, kunyit dan lengkuas merupakan jenis tanaman obat yang banyak dihasilkan di wilayah Indonesia. Kebutuhan industri obat tradisional akan jahe, kencur, kunyit dan lengkuas pada tahun 2007 masing-masing sebesar 5000 ton/tahun; 2000 ton/tahun; 3000 ton/tahun dan 180 ton/tahun (Maximillian, 2007). Hampir seluruh propinsi di Indonesia menghasilkan empat tanaman obat tersebut. Namun demikian, daya saing yang dimiliki masing-masing propinsi berbeda-beda. Untuk itulah akan dilakukan penelitian mengenai analisis daya saing wilayah terhadap empat komoditas tanaman tersebut di propinsi Jawa Tengah. Dengan demikian pembangunan dapat diarahkan pada pembangunan dan pembinaan keunggulan tersebut dimasa yang akan datang (Suryana, 2000). Dengan adanya prioritas pembangunan berdasarkan potensi

yang dimiliki masing-masing daerah, maka akan terjadi proses pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut (Ratnasari, 2014). Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis indeks *Location Quotient* jahe, kencur, kunyit dan lengkuas; menganalisis nilai komponen pertumbuhan jahe, kencur, kunyit dan lengkuas serta menganalisis jenis tanaman obat yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Jawa Tengah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Propinsi Jawa Tengah. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Propinsi Jawa Tengah dipilih karena berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian Jawa Tengah merupakan penghasil terbesar untuk komoditas jahe, kencur, kunyit dan lengkuas. Data yang diperlukan berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Data yang dianalisis merupakan data produksi empat jenis tanaman obat selama kurun waktu 2010-2014.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2015

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis apakah suatu sektor/jenis komoditas merupakan sektor basis atau non basis digunakan analisis *Location Quotient*. Sektor basis yaitu sektor yang mampu mencukupi kebutuhan domestik sedangkan sektor non basis yaitu sektor yang belum mampu mencukupi kebutuhan domestik wilayahnya. Dengan analisis *Location Quotient* dapat diketahui komoditas apa yang bisa mencukupi kebutuhan domestik dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan sebagai komoditas prioritas. Analisis *Location Quotient* dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Dimana :

Si = Jumlah produksi tanaman obat komoditas i di daerah yang diselidiki

S = Jumlah produksi seluruh tanaman obat di daerah yang diselidiki

N_i = Jumlah produksi tanaman obat komoditas i di daerah acuan yang lebih luas, di mana daerah yang di selidiki menjadi bagiannya

N = Jumlah seluruh produksi tanaman obat di daerah acuan yang lebih luas

Dari perhitungan Location Quotient (LQ), kriteria umum yang dihasilkan adalah :

- a) Jika $LQ > 1$, komoditas tanaman obat menjadi basis, yaitu tingkat spesialisasinya lebih tinggi daripada tingkat wilayah acuan (mampu mencukupi kebutuhan domestik wilayahnya serta mampu mengekspor keluar wilayah)
- b) Jika $LQ < 1$, disebut non-basis, yaitu tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada tingkat wilayah acuan (belum mampu mencukupi kebutuhan domestik wilayahnya serta masih mengimpor dari wilayah lain)
- c) Jika $LQ = 1$, maka tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat wilayah acuan (mampu mencukupi kebutuhan domestik wilayahnya namun belum mampu mengekspor keluar wilayah)

(Bendavid, 1972 dalam Kuncoro, 2004)

Untuk menganalisis nilai komponen pertumbuhan masing-masing sektor digunakan analisis *Shift Share*. Analisis *Shift Share* juga dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor unggulan daerah dalam kaitannya dengan perekonomian wilayah acuan dalam dua atau lebih kurun waktu. *Shift Share Analysis* berguna untuk melihat perkembangan wilayah terhadap wilayah yang lebih luas misalnya perkembangan kabupaten terhadap propinsi atau propinsi terhadap nasional, dengan *Shift Share* dapat di ketahui perkembangan sektor-sektor di banding sektor lainnya serta dapat membandingkan laju perekonomian di suatu wilayah (Mangilaleng *et al*, 2015). Dalam penelitian ini analisis *Shift Share* digunakan untuk melihat bagaimana pola pertumbuhan komoditas tanaman obat di Jawa Tengah serta untuk melihat daya saing komoditas tanaman obat di Jawa Tengah jika dibandingkan dengan komoditas tanaman obat dari daerah lain dalam skala yang lebih luas

(tingkat nasional). Analisis Shift Share dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta K_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Atau secara rinci dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$(K'_{ij} - K_{ij}) = \Delta K_{ij} = K_{ij} (R_a - 1) + K_{ij} (R_i - R_a) + K_{ij} (r_i - R_i)$$

$$\begin{aligned} r_i &= K'_{ij}/K_{ij} \\ R_i &= K'_i/K_i \\ R_a &= K'_{..}/K_{..} \\ PN_{ij} &= (R_a - 1) \times K_{ij} \\ PP_{ij} &= (R_i - R_a) \times K_{ij} \\ PPW_{ij} &= (r_i - R_i) \times K_{ij} \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \Delta K_{ij} &= \text{Perubahan PDRB di Propinsi Jawa Tengah} \\ K_{ij} &= \text{PDRB komoditas tanaman obat di Propinsi Jawa Tengah pada tahun analisis} \\ K'_{ij} &= \text{PDRB komoditas tanaman obat di Propinsi Jawa Tengah pada akhir tahun analisis} \\ K_i &= \text{PDRB komoditas tanaman obat Indonesia pada tahun dasar analisis} \\ K'_i &= \text{PDRB komoditas tanaman obat Provinsi Jawa Tengah pada tahun akhir analisis} \\ K_{..} &= \text{PDRB komoditas tanaman obat Indonesia pada tahun dasar analisis} \\ K'_{..} &= \text{PDRB komoditas tanaman obat Indonesia pada tahun akhir analisis} \\ R_a - 1 &= \text{Persentase perubahan PDRB komoditas tanaman obat Propinsi Jawa Tengah yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional} \\ R_i - R_a &= \text{Persentase perubahan PDRB komoditas tanaman obat Propinsi Jawa Tengah yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional} \\ r_i - R_i &= \text{Persentase perubahan PDRB komoditas tanaman obat Propinsi Jawa Tengah yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.} \end{aligned}$$

Tabel 1. Tabel gabungan nilai Location Quotient dan Shift Share untuk penentuan tanaman obat prioritas

Prioritas	LQ	PP	PPW
PrioritasPertama	> 1	Positif	Positif
PrioritasKedua	> 1	Negatif	Positif
	> 1	Positif	Negatif
PrioritasAlternatif	> 1	Negatif	Negatif

(Budiharsono, 2001).

Dengan kriteria:

- 1) Apabila PPij positif, maka komoditas tanaman obat di Propinsi Jawa Tengah pertumbuhannya cepat.
- 2) Apabila PPij negatif, maka komoditas tanaman obat di Propinsi Jawa Tengah pertumbuhannya lambat.
- 3) Apabila PPWij positif, maka komoditas tanaman obat di Jawa Tengah mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditas tanaman obat yang sama di wilayah lainnya.
- 4) Apabila PPWij < 0, maka komoditas tanaman obat di Propinsi Jawa Tengah tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan komoditas tanaman obat yang sama di wilayah lainnya.

Untuk menganalisis jenis tanaman obat yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Jawa Tengah digunakan hasil analisis gabungan dari *Location Quotient* dan *Shift Share* yang dirangkum dalam tabel 1.

Chadiq, dkk (2010) menggunakan gabungan analisis LQ dan Shift Share untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial di wilayah Jawa Tengah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir semua kabupaten di Jawa Tengah memiliki nilai komponen pertumbuhan proporsional positif kecuali Kabupaten Kudus, Kabupaten Semarang, Kota Salatiga dan Kota Semarang. Sedangkan Oktavia, dkk (2015) menggunakan gabungan analisis LQ dan Shift Share untuk mengidentifikasi sektor unggulan di Propinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Sumatera Selatan namun pertumbuhan masih lebih lambat dibanding dengan sektor lainnya. Berdasarkan Kesuma dan Utama (2015)

gabungan analisis Location Quotient dan Shift Share digunakan untuk menganalisis sektor-sektor perekonomian yang menjadi unggulan di Kabupaten Klungkung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan dan sektor jasa merupakan sektor-sektor yang menjadi unggulan di Kabupaten Klungkung. Lolowang *et al* (2014) juga menggunakan analisis LQ dan Shift Share untuk mengetahui sektor yang menjadi basis perekonomian di Kabupaten Minahasa serta untuk mengetahui daya saing wilayah sektor-sektor perekonomian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas, dan air bersih merupakan basis perekonomian di Kabupaten Minahasa. Dari seluruh sektor perekonomian yang ada, tidak ada satupun yang mempunyai daya saing wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang erat kaitannya dengan jamu. Tradisi turun temurun dalam mengkonsumsi jamu sudah diwariskan sejak jaman dahulu. Hal ini seperti tercantum dalam tulisan-tulisan kuno seperti lontar usada, kitab Gatotkaca Sraya, kitab kakawin Bhomaukaya, serat Centhini, serat Kwaruh, serat Primbon Jampi Jawi dan lain-lain. Tradisi yang turun temurun ini membuat masyarakat di Jawa Tengah menanam berbagai jenis tanaman obat terutama empon-empon. Selain menanam untuk kebutuhan sendiri, banyak masyarakat yang menanam tanaman obat untuk dijual untuk memenuhi kebutuhan industri obat tradisional. Jenis empon-empon yang banyak ditanam oleh masyarakat di Jawa Tengah yaitu jahe, kunyit, kencur dan lengkuas.

Tabel 2. Tabel jumlah produksi jahe, kunyit, kencur dan lengkuas di Jawa Tengah tahun 2010-2014

	2010	2011	2012	2013	2014
Jahe	30.850.553	20.639.107	26.174.641	33.760.329	42.363.430
Kencur	6.209.325	8.397.116	11.683.983	13.625.379	10.100.291
Kunyit	28.139.446	18.928.493	20.362.434	38.158.928	38.933.038
Lengkuas	15.880.568	10.946.153	14.231.059	19.580.700	18.305.869

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Tabel 3. Daftar produksi jahe, kencur, kunyit dan lengkuas per Kabupaten tahun 2013

No	Kabupaten	Jahe		Kencur		Kunyit		Lengkuas	
		LuasPanen	Produksi	LuasPanen	Produksi	LuasPanen	Produksi	LuasPanen	Produksi
1	Kabupaten Cilacap	273,186	314,425	115,237	178,043	137,480	280,368	83,339	194,731
2	Kabupaten Banyumas	173,754	215,309	152,377	172,636	297,646	613,161	175,201	359,846
3	Kabupaten Purbalingga	32,130	38,770	16,649	15,079	19,212	28,907	20,902	77,105
4	Kabupaten Banjarnegara	448,980	470,960	120,074	96,926	252,311	333,561	156,634	344,609
5	Kabupaten Kebumen	79,398	109,977	42,908	41,754	104,091	107,457	36,567	71,704
6	Kabupaten Purworejo	398,532	899,458	151,903	207,974	113,429	205,201	103,767	232,130
7	Kabupaten Wonosobo	404,112	678,571	26,415	31,489	10,509	12,215	5,400	11,783
8	Kabupaten Magelang	602,500	1,621,337	171,560	242,720	370,000	1,124,000	56,400	163,110
9	Kabupaten Boyolali	1,003,880	1,246,675	2,074,430	3,968,814	29,435	39,250	15,670	28,456
10	Kabupaten Klaten	10,710	3,268	130	130	1,836	2,760	366	849
11	Kabupaten Sukoharjo	33,743	120,647	12,730	28,597	407,115	1,245,608	41,381	133,356
12	Kabupaten Wonogiri	3,289,459	14,037,522	1,296,138	3,864,198	5,114,565	22,259,752	1,764,468	9,722,190
13	Kabupaten Karanganyar	1,788,782	1,791,458	96,838	88,513	638,559	634,385	353,638	697,495
14	Kabupaten Sragen	9,348	11,941	96,167	303,684	12,456	24,944	12,569	72,171
15	Kabupaten Grobogan	17,610	42,354	12,822	22,406	22,222	56,460	22,217	66,380
16	Kabupaten Blora	148,022	306,281	35,404	90,764	141,507	398,396	223,949	1,010,400
17	Kabupaten Rembang	1,692,827	4,751,575	542,267	1,083,516	2,328,276	5,637,224	522,709	1,623,124
18	Kabupaten Pati	40,664	33,721	58,215	41,574	35,519	25,332	8,060	41,525
19	Kabupaten Kudus	534,000	567,800	1,680,518	2,759,672	133,040	142,794	485,673	1,416,175
20	Kabupaten Jepara	12,531	26,644	98,162	225,645	8,048	14,669	390,491	1,177,868
21	Kabupaten Demak	46,434	79,954	9,571	13,065	146,889	253,558	23,743	64,425
22	Kabupaten Semarang	2,414,965	4,390,475	39,230	22,136	1,628,225	2,244,665	215,977	648,475
23	Kabupaten Temanggung	1,139,200	805,117	600	1,275	136,120	278,663	222,000	661,487
24	Kabupaten Kendal	15,474	20,562	11,160	8,841	287,675	566,634	12,550	16,463
25	Kabupaten Batang	60,670	101,490	29,900	48,108	41,200	67,070	14,866	57,333
26	Kabupaten Pekalongan	172,218	147,500	21,051	21,022	31,430	62,910	100,753	352,957
27	Kabupaten Pemalang	37,007	83,411	11,918	18,392	69,153	168,555	40,859	150,470
28	Kabupaten Tegal	166,252	221,324	5,335	5,540	29,456	81,045	26,471	81,086
29	Kabupaten Brebes	113,996	248,303	18,785	22,866	107,677	268,384	30,713	95,327
30	Kota Magelang	-	-	-	-	-	-	-	-
31	Kota Surakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
32	Kota Salatiga	305,000	365,500	-	-	68,000	53,000	-	-
33	Kota Semarang	10,000	8,000	-	-	608,000	928,000	5	7,670
34	Kota Pekalongan	-	-	-	-	-	-	-	-
35	Kota Tegal	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015

Dari keempat jenis empon-empon tersebut, jahe paling banyak hasil produksinya di bandingkan empon-empon yang lain kemudian di susul oleh kunyit. Selain dikonsumsi sendiri di tingkat rumah tangga, jahe dan kunyit

merupakan jenis empon-empon yang banyak dibutuhkan oleh industri obat tradisional. Daerah yang merupakan penghasil jahe terbesar di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Rembang, Kabupaten Semarang,

Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali.

Daerah penghasil kencur terbesar di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Rembang. Daerah penghasil kunyit terbesar yaitu Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Rembang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Magelang. Sedangkan daerah penghasil lengkuas terbesar yaitu Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Rembang, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara dan Kabupaten Blora. Jika dilihat dari segi produktivitas, daerah yang mempunyai produktivitas tertinggi yaitu Kabupaten Wonogiri dengan nilai produktivitas sebesar 4,267 kg/m² dan produktivitas terendah Kabupaten Klaten dengan nilai produktivitas sebesar 0,305 kg/m².

Dari hasil perhitungan nilai LQ di atas dapat dilihat bahwa dari keempat komoditas tanaman obat yang diteliti, hanya jahe yang memiliki nilai $LQ \leq 1$. Hal ini berarti produksi jahe di Jawa Tengah belum mampu mencukupi kebutuhan intern di Jawa Tengah sendiri. Sedangkan untuk kencur, kunyit dan lengkuas mempunyai nilai $LQ \geq 1$ yang artinya selain mampu digunakan untuk mencukupi kebutuhan daerahnya sendiri, produksi ketiga komoditas tersebut juga dapat diekspor ke luar wilayah Jawa Tengah.

Kenyataan di lapang menunjukkan bahwa agribisnis tanaman obat tidak berkembang dengan baik dan merata, karena petani dan pelaku usaha kurang memahami kebutuhan pasar domestik dan ekspor yang menginginkan produk siap pakai yang telah

diolah. Kurangnya pemahaman tersebut karena menjual tanaman obat memang tak semudah menjual tanaman hortikultura lainnya, seperti sayur-sayuran atau buah-buahan. Disamping itu, keengganan petani untuk mengusahakan tanaman obat karena permintaannya relative belum semassal komoditas sayur-sayuran atau pun buah-buahan dan diantara ratusan jenis yang diperlukan industri obat tradisional hanya sedikit tanaman yang biasa dibudidayakan petani. Sebagai dampak dari kondisi diatas adalah belum/tidak terpenuhinya jumlah pasokan yang diminta oleh industri obat tradisional akan beberapa komoditas tanaman obat yang diperlukan, baik yang tumbuh liar maupun tanaman yang telah dibudidayakan. Bahkan sangat ironis sekali dengan adanya pernyataan dari APETOI bahwa stok tanaman obat Indonesia hanya cukup memenuhi permintaan untuk enam bulan saja. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi simplisia tanaman obat benar-benar sangat terbatas (Maximillian, 2007).

Untuk menganalisis nilai komponen pertumbuhan dalam penelitian in digunakan *Shift Share Analysis*. Mangilaleng *et al*, 2015 menggunakan analisis Shift Share untuk melihat perkembangan wilayah terhadap wilayah yang lebih luas misalnya perkembangan kabupaten terhadap propinsi atau propinsi terhadap nasional. Dengan Shift Share dapat di ketahui perkembangan sektor-sektor di banding sektor lainnya serta dapat membandingkan laju perekonomian di suatu wilayah. Hasil perhitungan *Shift Share Analysis* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Perhitungan nilai LQ komoditas jahe, kunyit, kencur dan lengkuas tahun 2010-2014

	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-rata
Jahe	1,07	1,00	0,98	0,11	0,69	0,77
Kencur	0,78	1,71	1,18	1,13	0,78	1,20
Kunyit	0,98	1,03	0,90	1,64	1,52	1,21
Lengkuas	1,00	0,87	1,05	1,45	1,29	1,13

Sumber : analisis data sekunder

Tabel 5. Perhitungan *Shift Share Analysis*

Komoditas	PN	PP	PPW
Jahe	64419624,27	102411951,7	-123134793,7
Kencur	17722039,75	-10569927,75	11420107,12
Kunyit	64204805,11	-59658673,11	36640381,99
Lengkuas	35256078,87	-32183350,87	5932001,504

Sumber : analisis data sekunder

Tabel 6. Penentuan tanaman obat prioritas

	LQ	PP	PPW	PRIORITAS
Jahe	< 1	+	-	Non prioritas
Kencur	≥ 1	-	+	II
Kunyit	≥ 1	-	+	II
Lengkuas	≥ 1	-	+	II

Sumber : analisis data sekunder

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari keempat komoditas tanaman obat hanya jahe yang mempunyai nilai PP positif. Hal ini berarti jahe memiliki pertumbuhan yang cepat dalam perkembangannya. Sedangkan jika dilihat dari nilai PPW jahe justru mempunyai nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa jahe yang berasal dari Jawa Tengah tidak memiliki daya saing dibandingkan jahe dari daerah lain. Sedangkan ketiga komoditas lain mempunyai pertumbuhan yang lambat namun mempunyai daya saing dibandingkan komoditas dari daerah lain.

Tanaman obat prioritas ditentukan dengan menggunakan analisis gabungan LQ dan *Shift Share*. Analisis ini menggabungkan hasil dari analisis LQ dan Shift Share yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penentuan tanaman prioritas digunakan nilai LQ, PP dan PPW. Hasil analisis gabungan dalam penentuan tanaman obat prioritas dapat dilihat pada tabel 6.

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa dari keempat komoditas tanaman obat tersebut tidak ada yang masuk prioritas utama untuk dikembangkan. Tanaman jahe memiliki laju pertumbuhan yang bagus, namun hasil panen belum mencukupi kebutuhan. Selain itu tanaman jahe di Jawa Tengah tidak memiliki daya saing dibandingkan tanaman jahe dari propinsi lain. Kencur, kunyit dan lengkuas menjadi prioritas kedua untuk dikembangkan. Ketiga tanaman ini mempunyai tingkat produksi yang tinggi sehingga selain mampu mencukupi kebutuhan domestik juga mampu mengekspor ke Propinsi lain. Selain produksi yang tinggi ketiga tanaman tersebut juga mempunyai daya saing wilayah yang bagus, sehingga ketiga komoditas tersebut akan mampu bersaing dengan komoditas dari propinsi lain. Meskipun produksi tinggi dan daya saing bagus namun ketiga komoditas tersebut mempunyai laju pertumbuhan yang lambat. Hal ini berarti meskipun memiliki

prospek yang bagus namun masyarakat masih belum banyak yang mengembangkannya.

Menurut Lestari (2007) keunggulan yang dapat menyebabkan daya saing tinggi antara lain, faktor sumber daya, faktor industri terkait dan pendukung dan faktor kesempatan. Tetapi komponen yang lain seperti faktor permintaan, faktor persaingan, struktur, dan strategi industri, dan faktor pemerintah menyebabkan daya saing menjadi kurang. Keterkaitan antar faktor tidak terjalin secara sempurna sehingga menyebabkan faktor keunggulan tersebut tidak dapat dimanfaatkan untuk mendukung faktor daya saing yang lain yang lemah. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan menjadi lambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jahe mempunyai indeks LQ < 1 sedangkan kencur, kunyit dan lengkuas mempunyai indeks LQ > 1 .
2. Jahe mempunyai nilai komponen pertumbuhan positif sedangkan kencur, kunyit dan lengkuas mempunyai nilai negatif. Jahe mempunyai nilai komponen pertumbuhan pangsa wilayah negatif sedangkan kencur, kunyit dan lengkuas mempunyai nilai yang positif.
3. Kencur, kunyit dan lengkuas merupakan komoditas yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Propinsi Jawa Tengah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas sebaiknya pemerintah bersama-sama dengan pelaku industri tanaman obat meningkatkan kerjasama untuk meningkatkan peranan tanaman obat dalam perekonomian negara. Komoditas jahe sebaiknya ditingkatkan kualitasnya agar dapat memiliki daya saing dibandingkan komoditas dari daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tanaman Obat*. <http://www.litbang.pertanian.go.id/special/komoditas/files/00-TANOBAT.pdf>
- Badan Litbang Pertanian. 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tanaman Obat Edisi Kedua*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.
- www.litbang.deptan.go.id/special/publikasi/doc_perkebunan/tanamanobat/tan-obat-bagian_a.pdf+prospek+dan+arah+pengembangan+tanaman+obat diunduh tanggal 17 Oktober 2011
- BPS, 2015. *Jawa Tengah Dalam Angka*. www.jateng.bps.go.id
- Budiharsono,S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Chadhiq, U, Ismiyatun dan Nanang Yusroni. 2010. Analisis Penerapan Metode Basis dan Shift Share dalam Mengatasi Tingkat Disparitas Pendapatan Antar Wilayah Di Provinsi Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*. Diunduh dari <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/99/80> pada tanggal 9 September 2016.
- Kesuma, N.I.A dan I Made Suyana Utama. 2015. Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 4, No. 3, Maret 2015.
- Kuncoro, M. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga, Jakarta.
- Lestari, ED. 2007. *Analisis Daya Saing, Strategi dan Prospek Industri Jamu di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.
- Lolowang, R., Antonius Luntungan dan Richard Tumilaar. 2014. Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan Daya Saing Ekonomi. ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/5517/5044 diunduh tanggal 4 Oktober 2016.
- Mangilaleng, E.J.,Debby Rotinsulu, dan Wensy Rompas. 2015. Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 15 No. 04 Tahun 2015
- Maximillian. 2007. *Pasar Tumbuhan Obat; Agrofarmasi (Bagian 1)*. <https://bisnisfarmasi.wordpress.com/2007/02/19/pasar-biofarmaka-wow-bagian-1/>
- Oktavia, Z., Dwidjono Hadi Darwanto, Slamet Hartono. 2015. Sektor Pertanian Unggulan di Sumatera Selatan. *Jurnal Agraris Vol. 1 No. 2 Juli 2015* diunduh dari journal.umy.ac.id/index.php/ag/article/download/1116/1194 tanggal 9 September 2016.
- Ratnasari, ED. 2014. Analisis Sektor-Sektor Pembentuk PDRB dan Penentuan Sektor Unggulan di Wilayah Kabupaten Kebumen. *Jurnal Fokus Bisnis*, Volume 13, No 01, bulan Juli 2014 diunduh dari <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/fokbis/article/view/8/5> tanggal 9 September 2016.
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, Salemba Empat, Jakarta.